

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN BAHASA DI KAWASAN WISATA: STUDI KASUS SMA NEGERI 1 SEMBALUN

Johri¹, Padlurrahman², Badarudin^{3*}

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}
e-mail: johri.220701026@student.hamzanwadi.ac.id¹, padlurrahman@hamzanwadi.ac.id²,
badarudin@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal menghadapi tantangan akibat globalisasi dan perkembangan pariwisata yang memengaruhi keberlangsungan nilai serta bahasa lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi nilai budaya dan bahasa lokal, implementasinya dalam pendidikan, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sembalun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya dan bahasa lokal berada dalam fase transisi kritis, ditandai dominasi bahasa Indonesia dalam sekitar 70% percakapan siswa, berkurangnya sapaan hormat dan ungkapan tradisional, sementara gotong royong masih relatif kuat. Implementasi program budaya dan *zero waste* belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum karena keterbatasan sumber daya, kepadatan kurikulum, dan rendahnya minat siswa. Kontribusi terhadap karakter terutama terlihat pada gotong royong dan tanggung jawab, sedangkan kesantunan, penghormatan, dan kebanggaan budaya belum optimal. Kebaruan penelitian terletak pada analisis keterkaitan pergeseran bahasa, nilai budaya, pendidikan karakter, dan pariwisata dalam konteks Sembalun. Penelitian merekomendasikan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan penguatan kolaborasi sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Kata Kunci: *Budaya Lokal, Bahasa Sasak, Pendidikan Karakter, Etnopedagogi, Pariwisata*

ABSTRACT

Character education based on local culture faces challenges arising from globalization and tourism development, which affect the sustainability of local values and language. This study aims to analyze the condition of local cultural values and language, their implementation in education, and their contribution to students' character development at SMA Negeri 1 Sembalun. This qualitative study employed a case study design. Participants included the principal, teachers, students, community leaders, and parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was established through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that local cultural values and language are in a critical transition phase, characterized by the dominance of Indonesian in approximately 70% of students' conversations and declining use of respectful greetings and traditional expressions, while mutual cooperation remains relatively strong. The implementation of cultural programs and the zero-waste program has not been systematically integrated into the curriculum due to limited resources, a dense curriculum, and low student interest. Their contribution to character development is primarily evident in mutual cooperation and responsibility, whereas politeness, respect, and cultural pride remain suboptimal. The novelty of this study lies in analyzing the

interconnectedness of language shift, cultural values, character education, and tourism within the specific context of Sembalun. The study recommends integrating local wisdom into learning and strengthening collaboration among schools, families, and communities.

Keywords: *Local Culture, Sasak Language, Character Education, Ethnopedagogy, Tourism*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang memungkinkan siswa menerapkan nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembentukan karakter semakin relevan ketika sekolah berhadapan dengan perubahan sosial dan budaya yang berlangsung cepat. Kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai yang kontekstual karena menghadirkan prinsip kesantunan, tanggung jawab, kebersamaan, penghormatan, dan kepedulian dalam pengalaman hidup masyarakat setempat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi dapat menjadi pendekatan pedagogis untuk membangun karakter siswa melalui pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan mereka (Asrial et al., 2021; Jayanti & Wulandari, 2024; Jubaedah et al., 2025). Dengan demikian, sekolah memiliki ruang strategis untuk menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, bukan hanya sebagai materi tambahan dalam pembelajaran.

Kebutuhan tersebut semakin penting ketika siswa berhadapan dengan lingkungan sosial yang semakin terbuka akibat perkembangan teknologi digital dan intensitas interaksi antarkelompok budaya. Perubahan tersebut tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat menggeser cara siswa berkomunikasi, memaknai identitas, dan mempraktikkan nilai yang berlaku di lingkungan asalnya apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya lokal. Layli et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk menghadapi tantangan globalisasi di era digital, sedangkan Anis et al. (2025) memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dapat mendukung pembentukan karakter dan profil pelajar Pancasila. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalannya bukan pada keberadaan budaya global, melainkan pada kemampuan pendidikan dalam membangun ruang yang memungkinkan siswa mengenali, memahami, dan mempraktikkan nilai budaya lokal secara relevan dengan kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan yang menghubungkan pengalaman siswa dengan lingkungan budaya tempat mereka hidup menjadi penting untuk dikembangkan.

Kondisi tersebut juga terlihat pada lingkungan SMA Negeri 1 Sembalun. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan selama tiga hari pada Januari 2026, ditemukan bahwa sebagian besar siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, sedangkan bahasa Sasak dialek Sembalun digunakan dalam situasi yang lebih terbatas, terutama ketika berkomunikasi dengan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Selain itu, ditemukan penggunaan ungkapan yang kurang santun dalam interaksi antarsiswa. Temuan awal ini tidak serta-merta menunjukkan hilangnya budaya lokal, tetapi mengindikasikan adanya perubahan dalam ruang penggunaan bahasa dan praktik kesantunan yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sembalun. Kondisi tersebut menjadi penting dikaji karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai, norma, cara bersikap, dan identitas kelompok. Dalam konteks ini, sekolah dapat berperan sebagai ruang yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman budaya siswa sehingga nilai lokal tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku.

Semalun memiliki konteks sosial-budaya yang khas karena keberadaan warisan budaya masyarakat, termasuk Rumah Adat Desa Beleq, tradisi Ngayu-Ayu, serta penggunaan bahasa Sasak dengan karakteristik lokal. Kekayaan tersebut menyediakan sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai religiusitas, penghormatan, gotong royong, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Konteks tersebut semakin kompleks karena Semalun juga berkembang sebagai kawasan wisata yang mempertemukan masyarakat lokal dengan pengunjung dari berbagai latar belakang. Interaksi tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas, tetapi sekaligus menuntut kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya tanpa menutup diri terhadap perubahan. Dalam situasi demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal perlu ditempatkan sebagai proses yang adaptif, yaitu mempertahankan nilai inti budaya sekaligus memungkinkan siswa memahami relevansinya dalam kehidupan masa kini.

Penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter melalui berbagai bentuk pembelajaran. Jayanti dan Wulandari (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis *Hashtalaku* dapat menghubungkan nilai budaya dengan pembiasaan perilaku siswa, sementara Kusnadi (2023) memperlihatkan bahwa budaya lokal seperti batik dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter. Pendekatan yang lebih pedagogis ditunjukkan oleh Rohyadi et al. (2024) dan Sakti et al. (2024), yang menempatkan *ethnopedagogy* sebagai pendekatan untuk menghubungkan pengetahuan lokal dengan pengalaman belajar dan pembentukan karakter. Pada sisi lain, Asrial et al. (2021) dan Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal juga dapat diwujudkan dalam bahan ajar sehingga nilai budaya hadir secara lebih sistematis dalam pembelajaran. Sumantri et al. (2025) melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru dapat menginternalisasikan nilai karakter melalui pemanfaatan tradisi gotong royong, permainan tradisional, dan cerita lokal dalam praktik pembelajaran, sehingga kearifan lokal tidak berhenti sebagai materi, tetapi menjadi pengalaman yang melibatkan siswa secara langsung. Jika dibandingkan, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter ketika nilai budaya diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar, pembiasaan, bahan ajar, dan praktik pedagogis yang kontekstual. Temuan Jubaedah et al. (2025) dan Dewi et al. (2024) semakin memperkuat bahwa pengintegrasian nilai lokal dapat mendukung pembentukan karakter ketika dilakukan melalui praktik pembelajaran dan keteladanan yang konsisten.

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah berkembang, masih terdapat celah penelitian pada konteks sekolah menengah yang berada di kawasan adat sekaligus kawasan wisata dengan karakter bahasa lokal yang spesifik. Sebagian penelitian terdahulu berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, pengembangan bahan ajar, atau pemanfaatan tradisi tertentu sebagai media pendidikan karakter (Asrial et al., 2021; Kusnadi, 2023; Sari et al., 2023; Dewi et al., 2024), sedangkan kajian mengenai keterkaitan budaya dan bahasa lokal dengan pembentukan karakter siswa dalam lingkungan sosial yang mengalami intensifikasi interaksi wisata masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menempatkan budaya dan bahasa lokal Semalun sebagai satu kesatuan konteks pendidikan, sekaligus melihat bagaimana sekolah merespons perubahan praktik budaya siswa di tengah perkembangan kawasan wisata. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada lokasi penelitian, tetapi pada upaya memahami hubungan antara nilai budaya, penggunaan bahasa lokal, praktik pendidikan, dan pembentukan karakter siswa dalam konteks sosial yang sedang mengalami perubahan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara lebih mendalam posisi budaya dan bahasa lokal dalam pembentukan karakter siswa di SMA

Negeri 1 Sembalun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi nilai budaya dan bahasa lokal yang hidup di kalangan siswa, menganalisis bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam proses pendidikan, serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran sekolah dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal tanpa mengabaikan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang penguatan karakter yang lebih kontekstual melalui bahasa, tradisi, pembiasaan, dan sumber belajar yang berasal dari lingkungan budaya siswa. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperluas kajian pendidikan karakter dan *ethnopedagogy*, khususnya pada sekolah menengah yang berada dalam persinggungan antara masyarakat adat, budaya lokal, perkembangan pariwisata, dan perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam kondisi, implementasi, dan kontribusi nilai budaya serta bahasa lokal terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sembalun. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, selama kurang lebih tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian, yang terdiri atas tujuh kelompok informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru, pembina kegiatan ekstrakurikuler, siswa kelas X–XII, tokoh masyarakat/tokoh adat Sembalun, dan orang tua siswa. Kriteria informan meliputi keterlibatan langsung dalam kebijakan atau kegiatan sekolah, pengalaman dalam pembelajaran atau kegiatan berbasis budaya lokal, serta pemahaman terhadap praktik budaya dan bahasa lokal di lingkungan Sembalun. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, arsip kegiatan budaya, serta dokumen pendukung mengenai kondisi sosial dan budaya Sembalun. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mengamati penggunaan bahasa lokal, interaksi siswa, pembiasaan karakter, proses pembelajaran, dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya lokal. Wawancara dilakukan kepada informan terpilih untuk menggali kebijakan sekolah, pengalaman siswa dan guru, bentuk integrasi nilai budaya dan bahasa lokal, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap karakter siswa. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi temuan melalui kurikulum, tata tertib, program sekolah, arsip kegiatan, foto, dan dokumen lain yang relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi, dipilih berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema mengenai kondisi nilai budaya dan bahasa lokal, bentuk implementasi di sekolah, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Data yang telah dikondensasi disajikan secara naratif dan dalam matriks tematik untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, persamaan, dan perbedaan antarsumber. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi selama proses penelitian dengan membandingkan temuan antarsumber dan antar teknik pengumpulan data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, tokoh masyarakat, dan orang tua serta mencocokkan

hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Member check juga dilakukan dengan mengonfirmasi informasi atau hasil interpretasi tertentu kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Prosedur penelitian mencakup tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap persiapan meliputi studi pendahuluan, penetapan fokus, penyusunan pedoman penelitian, perizinan, dan penentuan informan. Tahap pelaksanaan meliputi observasi lapangan, wawancara, pengumpulan dokumentasi, analisis data secara bertahap, serta verifikasi melalui triangulasi dan member check. Tahap penyelesaian meliputi pemantapan analisis, penyusunan temuan, pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran kontekstual mengenai bagaimana nilai budaya dan bahasa lokal di lingkungan Sembalun diimplementasikan melalui kehidupan sekolah serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran umum lokasi penelitian menjadi dasar untuk memahami konteks tempat berlangsungnya proses pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial dan kelembagaan sekolah memiliki keterkaitan dengan pola interaksi, kebiasaan, serta pengalaman budaya yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain karakteristik masyarakat, kondisi internal sekolah juga perlu diperhatikan karena menjadi ruang utama berlangsungnya proses pendidikan formal. Profil wilayah dan sekolah yang menjadi konteks penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Umum SMA Negeri 1 Sembalun

Aspek	Temuan Penelitian
Lokasi	SMA Negeri 1 Sembalun berada di Jalan Raya Sembalun, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Karakteristik wilayah	Sembalun merupakan kawasan pegunungan di kaki Gunung Rinjani yang memiliki kekayaan budaya masyarakat Sasak, termasuk Rumah Adat Desa Beleq, tradisi Ngayu-Ayu, serta bahasa Sasak dialek Sembalun.
Status sekolah	SMA Negeri 1 Sembalun merupakan satu-satunya SMA negeri di Kecamatan Sembalun dan didirikan pada 29 Maret 2004 berdasarkan SK Pendirian Nomor 188.45/80/PDK/2004.
Kepala sekolah	Sekolah dipimpin oleh Johri sebagai kepala sekolah.
Guru	Terdapat 21 guru dengan latar belakang pendidikan dan keahlian yang beragam.
Siswa	Jumlah siswa sebanyak 198 orang, terdiri atas 116 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan.
Fasilitas	Sekolah memiliki listrik PLN, akses internet, kantin, koperasi, serta fasilitas pendukung pembelajaran lainnya.
Program karakter	Program yang berkaitan dengan pembentukan karakter antara lain zero waste, Jumat Bersih, Sekolah Bersih, dan Sekolah Sehat.
Program zero waste	Siswa diwajibkan membawa dan menyetorkan sampah plastik sebagai bagian dari pembiasaan kepedulian terhadap lingkungan.
Konteks sosial budaya	Lokasi sekolah yang berada di kawasan wisata menyebabkan siswa berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya luar melalui mobilitas wisatawan, teknologi, dan media digital.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, SMA Negeri 1 Sembalun memiliki lingkungan pendidikan yang berdekatan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sembalun.

Kondisi tersebut menyediakan peluang bagi sekolah untuk menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber pengalaman belajar yang kontekstual. Berbagai aktivitas sekolah juga menunjukkan adanya perhatian terhadap pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, Tabel 1 memberikan konteks awal untuk memahami temuan berikutnya mengenai kondisi nilai budaya dan bahasa lokal siswa.

Kondisi nilai budaya dan bahasa lokal ditelusuri melalui perilaku yang muncul dalam interaksi siswa serta pengalaman informan yang terlibat langsung dalam kehidupan sekolah. Pengamatan diarahkan pada praktik keseharian agar keberadaan suatu nilai tidak hanya dinilai berdasarkan pengetahuan siswa mengenai konsep budaya. Penggunaan bahasa, pola komunikasi, hubungan antargenerasi, dan keterlibatan dalam aktivitas budaya menjadi bagian penting dalam melihat keberlangsungan nilai tersebut. Hasil identifikasi kondisi nilai budaya dan bahasa lokal siswa dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Nilai Budaya dan Bahasa Lokal Siswa

Aspek yang Diamati	Temuan Penelitian	Kondisi
Kesantunan berbahasa	Penggunaan bahasa yang halus dan tata krama dalam komunikasi siswa mengalami penurunan.	Menurun
Penghormatan kepada guru/orang tua	Sebagian siswa tidak lagi menunjukkan kebiasaan menunduk atau menggunakan bahasa hormat ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua.	Menurun
Bahasa Sasak dialek Sembalun	Sekitar 70% percakapan siswa menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Sasak lebih banyak digunakan dalam ranah domestik.	Menurun
Tingkatan bahasa	Penggunaan tingkatan bahasa untuk membedakan lawan bicara berdasarkan usia atau status sosial semakin jarang ditemukan.	Menurun
Sapaan lokal	Sapaan seperti “Tabe”, “Amaq”, dan “Inak” hampir tidak digunakan siswa dalam interaksi sekolah.	Sangat rendah
Ungkapan/peribahasa lokal	Pengetahuan siswa terhadap peribahasa dan petuah lokal sangat terbatas.	Sangat rendah
Pengetahuan budaya	Siswa masih mengenal beberapa budaya Sembalun secara umum, tetapi pemahaman terhadap makna filosofisnya relatif dangkal.	Terbatas
Gotong royong	Masih terlihat kuat terutama dalam kegiatan Jumat Bersih dan zero waste.	Relatif kuat
Religiusitas	Nilai religius masih tampak melalui kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan sekolah.	Relatif kuat
Kebanggaan budaya	Sebagian siswa menunjukkan kebanggaan terhadap Sembalun, tetapi sebagian lainnya menganggap identitas budaya lokal kurang modern.	Belum optimal
Identitas budaya	Ditemukan tarik-menarik antara identitas lokal dengan budaya nasional dan global.	Dalam transisi

Tabel 2 menunjukkan bahwa keberlangsungan nilai budaya lokal pada siswa memperlihatkan pola yang tidak seragam. Nilai yang memperoleh ruang praktik melalui aktivitas sekolah cenderung lebih bertahan dibandingkan nilai yang bergantung pada penggunaan bahasa dan interaksi informal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan

budaya berlangsung secara selektif sesuai dengan konteks tempat siswa berinteraksi. Temuan pada Tabel 2 selanjutnya menjadi dasar untuk menelaah bagaimana sekolah merespons kondisi tersebut melalui proses pendidikan.

Setelah kondisi nilai budaya dan bahasa lokal teridentifikasi, penelitian selanjutnya menelusuri bagaimana sekolah mengakomodasi nilai tersebut dalam kegiatan pendidikan. Penelusuran mencakup praktik pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan pihak-pihak di lingkungan sekolah. Perhatian diberikan pada keterhubungan antara program yang tersedia dengan proses internalisasi nilai dalam pengalaman belajar siswa. Bentuk implementasi nilai budaya dan bahasa lokal dalam pendidikan dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Implementasi Nilai Budaya dan Bahasa Lokal dalam Pendidikan

Komponen	Bentuk Implementasi	Temuan
Pembelajaran di kelas	Integrasi nilai budaya dalam materi pembelajaran	Belum sistematis dan masih bersifat insidental.
Bahasa lokal	Penggunaan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran dan komunikasi sekolah	Masih terbatas; bahasa Indonesia lebih dominan.
Pendidikan karakter	Pembiasaan sikap sopan, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian lingkungan	Telah dilakukan melalui berbagai program sekolah, tetapi belum seluruhnya berbasis budaya Sembalun.
Kegiatan ekstrakurikuler	Seni budaya seperti tari Gendang Beleg dan musik tradisional	Sudah tersedia, tetapi partisipasi siswa masih rendah.
Jumat Bersih	Kegiatan kebersihan dan kerja bersama	Berjalan rutin dan menjadi salah satu media penguatan gotong royong.
Zero waste	Penyetoran sampah oleh siswa	Berjalan relatif konsisten dan memperkuat karakter peduli lingkungan serta tanggung jawab.
Kurikulum	Muatan budaya lokal dalam pembelajaran	Belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran.
Peran guru	Guru memberikan pembiasaan dan penguatan nilai budaya	Masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru dan belum terkoordinasi secara optimal.
Peran keluarga	Pewarisan nilai budaya dan bahasa lokal di rumah	Belum optimal karena perubahan pola pekerjaan dan kehidupan keluarga.
Peran masyarakat/adat	Memberikan pengetahuan tentang budaya Sembalun	Ada, tetapi belum terintegrasi secara rutin dengan program sekolah.
Program khusus identitas budaya	Ruang dialog atau program khusus untuk membantu siswa menghadapi konflik identitas	Belum tersedia secara memadai.

Berdasarkan Tabel 3, implementasi nilai budaya dan bahasa lokal telah memperoleh ruang melalui sejumlah kegiatan sekolah, tetapi pelaksanaannya belum menunjukkan keterpaduan yang kuat. Keberadaan kegiatan belum sepenuhnya diikuti dengan integrasi nilai lokal ke dalam keseluruhan proses pembelajaran dan pembiasaan. Pola tersebut menyebabkan pengalaman siswa terhadap budaya lokal dapat berbeda bergantung pada kegiatan dan pendidik yang mereka ikuti. Temuan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa penguatan budaya

membutuhkan hubungan yang lebih konsisten antara kebijakan sekolah, pembelajaran, kegiatan siswa, dan lingkungan sosial.

Penelitian selanjutnya mengkaji sejauh mana pengalaman siswa dengan nilai budaya dan bahasa lokal berkaitan dengan perkembangan karakter mereka. Kontribusi tersebut ditelusuri melalui perilaku yang terlihat dalam kegiatan sekolah serta penjelasan informan mengenai perubahan sikap siswa. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa karakter berkembang melalui proses pembiasaan, pengalaman, dan interaksi yang berlangsung secara berulang. Pola kontribusi nilai budaya dan bahasa lokal terhadap karakter siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kontribusi Nilai Budaya dan Bahasa Lokal terhadap Karakter Siswa

Nilai/Aspek Karakter	Bentuk Kontribusi	Kondisi Temuan
Gotong royong	Terlihat dalam kegiatan Jumat Bersih dan zero waste.	Relatif kuat
Tanggung jawab	Terbentuk melalui kewajiban menjaga kebersihan dan mengikuti program sekolah.	Cukup kuat
Religiusitas	Diperkuat melalui kegiatan keagamaan sekolah.	Relatif kuat
Kesantunan	Berkaitan dengan penggunaan bahasa halus dan tata krama.	Belum optimal
Penghormatan	Terlihat dalam cara siswa berinteraksi dengan guru dan orang yang lebih tua.	Mengalami penurunan
Cinta budaya	Ditunjukkan melalui kebanggaan dan keterlibatan dalam kegiatan budaya lokal.	Terbatas
Identitas budaya	Kemampuan siswa memahami dan menerima dirinya sebagai bagian dari masyarakat Sembalun.	Belum kuat
Kepedulian sosial	Terlihat dalam kegiatan yang terstruktur, tetapi melemah pada situasi yang tidak terstruktur.	Tidak merata
Kemandirian	Berkembang seiring perubahan sosial dan tuntutan kehidupan modern.	Berkembang
Toleransi/keterbukaan	Interaksi dengan wisatawan dan budaya luar memperluas wawasan siswa.	Meningkat

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, kontribusi nilai budaya terhadap karakter siswa berbeda menurut jenis nilai dan konteks penerapannya. Nilai yang memiliki ruang praktik secara rutin lebih mudah terlihat dalam perilaku dibandingkan nilai yang memerlukan penghayatan identitas dan penggunaan bahasa secara konsisten. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan budaya belum selalu berujung pada internalisasi karakter. Dengan demikian, temuan Tabel 4 menegaskan perlunya pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai lokal dalam berbagai situasi kehidupan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya lokal berlangsung dalam lingkungan yang dipengaruhi berbagai perubahan sosial. Pengalaman siswa tidak hanya terbentuk dari proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dari hubungan dengan keluarga, masyarakat, perkembangan teknologi, serta kondisi sosial ekonomi wilayah. Oleh sebab itu, penelitian mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan implementasi nilai budaya dan bahasa lokal. Faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor yang Memengaruhi Implementasi Nilai Budaya dan Bahasa Lokal

Faktor	Temuan Penelitian	Dampak
Perkembangan pariwisata	Meningkatkan interaksi siswa dan keluarga dengan masyarakat serta wisatawan dari luar daerah.	Memperluas wawasan, tetapi juga mempercepat masuknya gaya hidup dan nilai eksternal.
Media sosial	Siswa lebih banyak terpapar konten digital, bahasa gaul, dan budaya populer.	Mengurangi penggunaan bahasa dan referensi budaya lokal.
Perubahan pola keluarga	Sebagian orang tua bekerja di sektor pariwisata sehingga interaksi dan pewarisan budaya di rumah berubah.	Pewarisan budaya lokal menjadi kurang intensif.
Kurikulum	Kurikulum sekolah lebih berorientasi pada tuntutan akademik dan kompetensi umum.	Ruang integrasi budaya lokal menjadi terbatas.
Kompetensi guru	Belum semua guru memiliki kompetensi khusus untuk mengintegrasikan budaya dan bahasa lokal.	Implementasi bergantung pada inisiatif individual.
Bahan ajar	Bahan ajar yang secara khusus mengangkat budaya dan bahasa Sembalun masih terbatas.	Pembelajaran berbasis konteks lokal belum optimal.
Minat siswa	Sebagian siswa lebih tertarik pada budaya populer dan konten digital dibandingkan budaya lokal.	Partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya rendah.
Dukungan masyarakat	Tokoh masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap budaya lokal, tetapi keterlibatan dengan sekolah belum terstruktur.	Potensi sumber belajar lokal belum dimanfaatkan secara maksimal.
Kebijakan sekolah	Beberapa program karakter telah berjalan, tetapi belum terintegrasi menjadi strategi budaya sekolah yang komprehensif.	Dampak program terhadap karakter belum merata.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa perubahan perilaku dan keterikatan siswa terhadap budaya lokal terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan. Faktor eksternal memberikan pengalaman dan referensi baru bagi siswa, sedangkan kondisi internal sekolah menentukan sejauh mana pengalaman tersebut dapat diimbangi dengan penguatan identitas lokal. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan budaya tidak dapat hanya dibebankan kepada guru atau sekolah. Temuan Tabel 5 mengarah pada kebutuhan pendekatan yang melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat sekaligus memperkuat kapasitas sekolah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, penelitian juga membedakan kondisi yang dapat menjadi modal penguatan budaya dengan kondisi yang menghambat pelaksanaannya. Perbedaan tersebut penting karena keberadaan potensi budaya belum tentu menghasilkan praktik pendidikan yang efektif apabila tidak didukung oleh sumber daya dan koordinasi yang memadai. Identifikasi dilakukan berdasarkan pengalaman informan dan kondisi yang diamati selama penelitian. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan nilai budaya dan bahasa lokal disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kekayaan budaya dan tradisi Sembalun	Pergeseran penggunaan bahasa Sasak
Keberadaan tokoh adat dan masyarakat	Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa populer
Program zero waste dan Jumat Bersih	Pengaruh media sosial dan budaya global
Kegiatan ekstrakurikuler seni budaya	Rendahnya minat sebagian siswa

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan guru terhadap pendidikan karakter	Belum adanya integrasi budaya lokal dalam kurikulum secara sistematis
Nilai gotong royong dan religiusitas yang masih kuat	Keterbatasan bahan ajar dan sumber belajar lokal
Posisi sekolah sebagai pusat pendidikan masyarakat Sembalun	Implementasi masih bergantung pada inisiatif guru
Potensi lingkungan dan budaya sebagai sumber belajar	Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat belum terkoordinasi

Berdasarkan Tabel 6, sekolah memiliki sejumlah modal yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Modal tersebut belum sepenuhnya menghasilkan praktik yang terpadu karena masih terdapat keterbatasan pada aspek sumber daya, koordinasi, dan dukungan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan penguatan budaya bukan hanya berkaitan dengan keberadaan tradisi, tetapi juga dengan kemampuan institusi pendidikan dalam mengelolanya menjadi pengalaman belajar. Dengan demikian, Tabel 6 memperlihatkan perlunya strategi yang menghubungkan potensi lokal dengan dukungan kelembagaan secara berkelanjutan.

Temuan dari setiap fokus penelitian selanjutnya dipadukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kondisi budaya lokal, implementasi pendidikan, dan pembentukan karakter siswa. Sintesis ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi secara terpisah, tetapi juga memperlihatkan pola hubungan antartemuan. Sintesis keseluruhan hasil penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sintesis Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Utama
Kondisi nilai budaya dan bahasa lokal	Nilai budaya dan bahasa lokal siswa berada dalam fase transisi, ditandai dengan menurunnya penggunaan bahasa Sasak, sapaan hormat, kesantunan, pengetahuan ungkapan tradisional, dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Namun, gotong royong dan religiusitas masih relatif kuat.
Implementasi dalam pendidikan	Sekolah telah memiliki sejumlah program yang berpotensi memperkuat karakter, seperti zero waste, Jumat Bersih, dan ekstrakurikuler seni budaya. Namun, integrasi nilai budaya dan bahasa lokal dalam pembelajaran masih parsial, insidental, dan belum sistematis.
Kontribusi terhadap karakter siswa	Nilai lokal paling terlihat kontribusinya terhadap gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian lingkungan, sedangkan kesantunan, penghormatan, cinta budaya, dan identitas lokal masih belum berkembang secara optimal.
Pengaruh perubahan sosial	Pariwisata, media sosial, teknologi digital, dan perubahan pola kehidupan keluarga memperluas wawasan siswa sekaligus meningkatkan tekanan terhadap keberlanjutan nilai budaya dan bahasa lokal.

Fokus Penelitian	Temuan Utama
Permasalahan utama	Terdapat kesenjangan antara kekayaan budaya lokal Sembalun dengan pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan karakter di sekolah.
Kebutuhan penguatan	Diperlukan integrasi budaya dan bahasa lokal yang lebih sistematis melalui kurikulum, pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat adat.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa penguatan budaya dan bahasa lokal di SMA Negeri 1 Sembalun berada pada kondisi yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Terdapat potensi budaya yang kuat dan sejumlah praktik sekolah yang mendukung pembentukan karakter, tetapi keduanya belum sepenuhnya terhubung dalam sistem pendidikan yang terpadu. Pada saat yang sama, perubahan sosial memberikan konsekuensi ganda terhadap pengalaman siswa karena membuka wawasan baru sekaligus mengubah hubungan mereka dengan budaya asal. Secara keseluruhan, Tabel 7 menegaskan bahwa penguatan nilai lokal perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pengalaman pendidikan siswa, bukan sekadar sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai budaya dan bahasa lokal di kalangan siswa SMA Negeri 1 Sembalun lebih tepat dimaknai sebagai proses negosiasi identitas antara nilai lokal dan pengaruh global, bukan sekadar hilangnya budaya. Keterhubungan siswa dengan media digital, budaya populer, dan aktivitas pariwisata telah memperluas sumber pembentukan nilai sehingga keluarga dan komunitas lokal bukan lagi satu-satunya rujukan dalam pembentukan identitas. Dalam perspektif Giddens, kondisi ini dapat dipahami melalui konsep *disembedding*, yaitu semakin terlepasnya relasi sosial dari konteks lokal; namun, konteks Sembalun memperlihatkan bahwa proses tersebut tidak berlangsung secara total karena nilai gotong royong, religiusitas, dan kepedulian lingkungan masih bertahan melalui praktik sekolah. Temuan ini memperkuat kajian Wijayanti et al. (2024) yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber potensial pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan sekolah menjadikan nilai lokal relevan dengan pengalaman generasi muda. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penggambaran dinamika tersebut dalam konteks Sembalun sebagai komunitas lokal yang sekaligus berkembang menjadi kawasan wisata, sehingga perubahan identitas siswa berlangsung melalui pertemuan langsung antara budaya lokal, pariwisata, pendidikan, dan ruang digital.

Pergeseran penggunaan bahasa Sasak dialek Sembalun menunjukkan bahwa perubahan bahasa berkaitan erat dengan perubahan posisi bahasa lokal dalam kehidupan sosial siswa. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa populer dalam interaksi sehari-hari mempersempit domain penggunaan bahasa Sasak, sementara berkurangnya penggunaan bahasa tersebut dalam lingkungan sekolah dan pergaulan sebaya berpotensi melemahkan transmisi nilai kesantunan, penghormatan, dan pengetahuan budaya yang melekat pada bahasa. Dengan demikian, *language shift* yang ditemukan tidak cukup dipahami sebagai perubahan pilihan bahasa, tetapi juga sebagai perubahan fungsi sosial dan nilai simbolik bahasa lokal. Temuan ini relevan dengan Fitriyah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga bahasa tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas. Darwis et al. (2025) dan Gunada et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat menghubungkan bahasa, pengetahuan lokal, dan pembentukan karakter melalui

pengalaman pendidikan yang kontekstual. Dalam konteks Sembalun, implikasinya adalah pembelajaran bahasa perlu memberikan ruang bagi penggunaan bahasa Sasak dalam situasi nyata, pengenalan ungkapan tradisional, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta refleksi terhadap makna kesantunan yang terkandung di dalamnya.

Menurunnya penggunaan sapaan hormat, tingkatan bahasa, peribahasa, dan petuah lokal mengindikasikan bahwa persoalan yang dihadapi bukan hanya berkurangnya pengetahuan budaya, tetapi juga melemahnya mekanisme transmisi budaya antargenerasi. Bahasa dan ungkapan tradisional pada dasarnya berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan cara masyarakat memahami hubungan sosial, penghormatan, tanggung jawab, dan tata kehidupan bersama. Ketika ungkapan seperti *Tabe*, *Amaq*, dan *Inak* semakin jarang digunakan, kesempatan siswa untuk mengalami nilai yang terkandung di dalam praktik bahasa tersebut juga semakin terbatas. Kondisi ini menjelaskan mengapa siswa dapat mengenali budaya Sembalun secara simbolik, tetapi belum tentu memahami makna filosofisnya secara mendalam. Ramadani dan Fitrissia (2023) menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami makna budaya secara lebih kontekstual, sedangkan Mansur dan Sholeh (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu diwujudkan melalui integrasi nilai dalam pengalaman belajar dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pelestarian bahasa dan budaya di Sembalun perlu bergeser dari pendekatan yang hanya mendokumentasikan tradisi menuju pendekatan yang menghidupkan kembali fungsi sosial budaya tersebut dalam interaksi siswa.

Belum optimalnya implementasi budaya lokal di SMA Negeri 1 Sembalun menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukan ketiadaan program, melainkan belum terintegrasinya program budaya ke dalam sistem pendidikan sekolah. Kegiatan seni budaya, Jumat Bersih, dan *zero waste* telah memberikan pengalaman nyata yang berkontribusi terhadap berkembangnya gotong royong dan tanggung jawab, tetapi kegiatan tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan kurikulum, pembelajaran, keteladanan, dan evaluasi karakter. Juwandi et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar program tidak berlangsung secara parsial. Temuan tersebut diperkuat oleh Maharani dan Imron (2024) yang menekankan pentingnya pengelolaan pengembangan kearifan lokal dalam peningkatan karakter siswa, serta Dartini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal perlu dipandang sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan, bukan hanya aktivitas pembelajaran tertentu. Masduki dan Al Bahri (2024) juga memperlihatkan bahwa pengelolaan kurikulum muatan lokal dapat menjadi instrumen untuk membentuk karakter siswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, sekolah perlu menyusun peta nilai budaya Sembalun yang dapat diintegrasikan secara lintas mata pelajaran, sehingga budaya lokal tidak hanya muncul pada kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga dalam materi, proyek, metode, dan pembiasaan pembelajaran.

Kesenjangan antara pengetahuan siswa tentang nilai budaya dan perilaku aktual mereka menunjukkan bahwa proses internalisasi belum berlangsung secara optimal. Siswa dapat mengetahui bahwa gotong royong, kesopanan, penghormatan, dan tanggung jawab merupakan nilai yang baik, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu berkembang menjadi dorongan internal dan tindakan nyata. Hal ini menjelaskan mengapa nilai gotong royong relatif lebih kuat ketika diwujudkan melalui kegiatan terstruktur seperti Jumat Bersih dan *zero waste*, sedangkan nilai kesantunan dan penghormatan masih menghadapi persoalan dalam interaksi sehari-hari. Temuan tersebut mendukung perspektif pendidikan karakter yang menempatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan sebagai proses yang saling berkaitan. Masrukhi et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan dari

media sosial, teman sebaya, dan perubahan pola interaksi, sedangkan Mansur dan Sholeh (2024) memperlihatkan bahwa nilai karakter lebih memungkinkan berkembang ketika diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Pratiwi (2025) juga menegaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum dapat menjadi strategi penguatan karakter apabila dilakukan secara sistematis. Karena itu, pembelajaran di SMA Negeri 1 Sembalun perlu diarahkan dari sekadar “mengetahui nilai budaya” menjadi “mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai budaya” melalui proyek, pembiasaan, dialog, dan keteladanan.

Perbedaan karakter antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan budaya dan siswa yang tidak berpartisipasi menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki peran penting dalam membangun pemaknaan terhadap identitas lokal. Kedekatan geografis dengan budaya ternyata tidak otomatis menghasilkan rasa memiliki karena identitas budaya perlu dibentuk melalui pengalaman sosial yang memungkinkan siswa memahami makna budaya tersebut. Dalam konteks ini, kegiatan seni budaya dapat menjadi ruang untuk membangun kebanggaan, tetapi dampaknya akan terbatas apabila hanya melibatkan sebagian siswa. Pendekatan etnopedagogi menawarkan alternatif karena menempatkan pengalaman budaya sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar aktivitas tambahan. Darwis et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui etnopedagogi dapat memperkuat toleransi dan karakter, sedangkan Gunada et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai lokal dapat diterjemahkan ke dalam pendidikan karakter melalui pengalaman pedagogis yang kontekstual. Pratiwi (2025) dan Ramadani dan Fitrisia (2023) juga memperkuat pentingnya integrasi nilai lokal dalam pembelajaran agar manfaatnya tidak terbatas pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dalam konteks Sembalun, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui proyek dokumentasi sejarah Desa Beleq, kajian makna Ngayu-Ayu, praktik penggunaan bahasa Sasak, wawancara tokoh adat, atau proyek pemetaan perubahan budaya akibat pariwisata.

Perkembangan pariwisata perlu dimaknai secara lebih seimbang karena pengaruhnya terhadap karakter siswa tidak sepenuhnya negatif maupun positif. Interaksi dengan wisatawan dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan komunikasi, membuka peluang ekonomi, dan memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya; namun, tanpa kemampuan reflektif, interaksi tersebut juga dapat mendorong adopsi gaya hidup yang semakin menjauh dari nilai lokal. Kondisi ini menjadikan Sembalun berbeda dari konteks pendidikan berbasis kearifan lokal yang hanya berhadapan dengan pengaruh global melalui media digital, karena siswa di wilayah ini mengalami kontak budaya secara langsung melalui aktivitas pariwisata. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak seharusnya diarahkan untuk membatasi keterbukaan siswa terhadap budaya luar, tetapi membangun kemampuan untuk memilih, menilai, dan mengadaptasi pengaruh eksternal tanpa kehilangan orientasi nilai lokal. Wijayanti et al. (2024) menempatkan kearifan lokal sebagai potensi dalam pembentukan karakter di tengah tantangan globalisasi, sedangkan Juwandi et al. (2024) dan Maharani dan Imron (2024) menunjukkan bahwa penguatan nilai lokal memerlukan strategi kelembagaan yang konsisten. Dalam konteks Sembalun, sekolah dapat memanfaatkan pariwisata sebagai ruang pembelajaran lintas budaya, misalnya melalui proyek tentang etika berinteraksi dengan wisatawan, pengelolaan lingkungan destinasi, ekonomi lokal, bahasa untuk pelayanan wisata, dan kajian kritis tentang perubahan budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya dan bahasa lokal di SMA Negeri 1 Sembalun perlu dipahami sebagai proses revitalisasi yang adaptif, bukan upaya mengembalikan siswa sepenuhnya pada pola kehidupan masa lalu. Nilai yang perlu diperkuat adalah nilai substantif yang masih relevan, seperti kesantunan, penghormatan, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian lingkungan, dan kebanggaan terhadap identitas

komunitas. Maharani dan Imron (2024), Juwandi et al. (2024), Masduki dan Al Bahri (2024), serta Dartini et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal membutuhkan dukungan manajemen dan kurikulum, sedangkan Mansur dan Sholeh (2024), Fitriyah et al. (2022), Ramadani dan Fitriisia (2023), Darwis et al. (2025), Gunada et al. (2025), Wijayanti et al. (2024), dan Pratiwi (2025) memperkuat pentingnya menjadikan nilai lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar dan pembentukan karakter. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya model pembelajaran kontekstual berbasis budaya Sembalun yang mengintegrasikan bahasa Sasak, sejarah lokal, tradisi, seni, lingkungan, dan pengalaman pariwisata ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, disertai keterlibatan guru, keluarga, tokoh adat, dan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi adanya pergeseran budaya dan bahasa, tetapi pada penegasan bahwa konteks Sembalun membutuhkan strategi pendidikan yang mampu mempertemukan identitas lokal dengan tuntutan kehidupan global secara kritis, reflektif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan bahasa lokal di SMA Negeri 1 Sembalun berada dalam proses negosiasi antara tradisi lokal, perkembangan pariwisata, pendidikan formal, dan pengaruh budaya digital. Pergeseran penggunaan bahasa Sasak, berkurangnya praktik kesantunan dan sapaan hormat, serta melemahnya pemahaman terhadap ungkapan dan petuah tradisional menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar berkurangnya praktik budaya, tetapi melemahnya proses internalisasi dan transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Meskipun demikian, sejumlah nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian lingkungan masih memiliki ruang yang kuat untuk dikembangkan melalui aktivitas sekolah. Temuan utama penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi budaya Sembalun yang kaya dengan implementasinya dalam pendidikan karakter; budaya lokal telah tersedia sebagai sumber nilai, tetapi belum sepenuhnya diolah menjadi pengalaman belajar yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Kondisi tersebut sekaligus menegaskan kekhasan konteks Sembalun sebagai masyarakat lokal yang mengalami perubahan budaya dalam lingkungan pariwisata yang semakin terbuka.

Implikasinya, penguatan karakter berbasis budaya di SMA Negeri 1 Sembalun perlu diarahkan dari kegiatan budaya yang bersifat parsial menuju integrasi nilai lokal dalam kurikulum, pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Guru dapat memanfaatkan bahasa Sasak dialek Sembalun, sejarah dan tradisi lokal, seni budaya, kearifan lingkungan, serta pengalaman masyarakat dalam menghadapi perkembangan pariwisata sebagai sumber pembelajaran lintas mata pelajaran. Sekolah juga perlu membangun kolaborasi yang lebih terstruktur dengan orang tua, tokoh adat, dan masyarakat untuk memperkuat transmisi budaya di dalam dan di luar sekolah, disertai peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Strategi tersebut hendaknya tidak dimaksudkan untuk membatasi keterbukaan siswa terhadap budaya global, tetapi untuk membangun kemampuan mereka dalam memilih, merefleksikan, dan mengadaptasi pengaruh global tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran atau program pendidikan berbasis etnopedagogi Sembalun yang terintegrasi dengan konteks pariwisata, bahasa lokal, dan pendidikan karakter sehingga efektivitasnya terhadap penguatan identitas budaya dan karakter siswa dapat diukur secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. siwi, Puspitaningrum, D. A., Nasution, & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping

- the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228–240. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>
- Asrial, A., Syahrial, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Putri, E. (2021). Fostering students' environmental care characters through local wisdom-based teaching materials. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 152-162. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.27744>
- Dartini, N. P. D. S., Syahputra, A., Zahara, L., Wijaksono, A., & Gombo, M. (2025). Integrating local wisdom values into educational management: A literature review on character development aspects. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(1), 42-51. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/IJEI/article/view/5100>
- Darwis, A. N. H., Marhani, M., Bahtiar, B., & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis Local Wisdom Into Islamic Education to Foster Tolerance Among Primary School Students. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 164-179. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081>
- Dewi, L. Y., Suryanto, E., & Rohmadi, M. (2024). The value of local wisdom in Kebo Kinul dance folklore as a media for student character education. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 11(4), 594-600. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2024.1104044>
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(2), 23-31. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/10582>
- Gunada, I. W. A., Harnika, N. N., & Lestari, N. W. R. (2025). Panca Siksaning Angaji for Strengthening Character Education in the Concept of Ethnopedagogy Based on Balinese Local Wisdom. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 65–77. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4362>
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character Education Based on Local Wisdom Hasthalaku. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 57(1), 73–83. <https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286-1291. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1765>
- Juwandi, J., Zahriyanti, Z., & Yanti, H. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Budaya Suku Gayo. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 940-952. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25519>
- Kusnadi, K. (2023). Exploring character education through batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 223–235. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>
- Layli, F., Shidiq, G. A., & Qomariah, N. (2023). Local Wisdom-Based Character Education for Facing Globalization Strategic Issues in The Digital Era in Primary School Student. *IJCAR: Indonesian Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 12-17. <https://doi.org/10.53866/ijcar.v1i1.357>
- Maharani, Z. Y. D., & Imron, I. (2024). Management of Local Wisdom Development to Improve Student Character at Leading Schools in Mertoyudan District. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 1-16. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/7462>

- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Masduki, M., & Al Bahri, A. M. (2024). Aswaja Local Content Curriculum Management in Forming the Character of Students in Madrasah Aliyah NU Indramayu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 41(2), 111-117. <https://doi.org/10.15294/ej1hbe37>
- Pratiwi, L. (2025). Integration of Local Wisdom Values in Primary School Curriculum for Strengthening Students' Character. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 168-174. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1353>
- Ramadani, D. R., & Fitrisia, A. (2023). The character education implementation and local wisdom values in learning history: The Islamic development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education| IRJE*, 7(1), 196-206. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/26308>
- Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan Etnopedagogi dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 778-785. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/836>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, I. R., Hilyana, F. S., & Fardani, M. A. (2023). Development of MICADO (Local Wisdom-Based Module) to Improve The Ability of Conceptive Comprehension V-Grade Students- Pengembangan MICADO (Modul Berbasis Local Wisdom) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 125-132. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.64298>
- Sumantri, A., Aisyah, I. S., & Lud, L. W. (2025). Research Article An Analysis of Teachers' Practices in Instilling Pancasila Student Profile Values through Local Wisdom. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(2), 415-428. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i2.99204>
- Wijayanti, T., & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the profile of pancasila students: Challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education| IRJE*, 8(1), 350-362. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/34715>